

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Peranan Guru dan Siswa dalam PBM Menulis

Pengajaran aspek menulis pada SMA yang menjadi subjek penelitian ini belum seperti yang diharapkan. Kadar pendekatan CBSA yang muncul masih rendah. Siswa kurang dilibatkan secara aktif baik pada tahap menetapkan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan di kelas maupun tindak lanjut belajar. Hal-hal yang dilakukan siswa tidak dirinci dalam persiapan mengajar, baik tugas individual maupun tugas kelompok. Kegiatan belajar siswa bersifat monoton yang di dalam sistem pengajaran tradisional dikenal dengan istilah duduk, dengar, catat dan mempelajarinya kembali di rumah (DDCH), setelah proses belajar mengajar selesai. Hal ini mungkin karena metode penyampaian bahan dalam proses belajar mengajar, lebih dominan dengan sistem ceramah. Walaupun ada variasi lain seperti menjawab pertanyaan, diskusi, mengerjakan tugas, tidak dilaksanakan dengan baik. Ada kesan metode penyampaian dengan diskusi atau mengerjakan tugas dilaksanakan guru untuk mengurangi beban mengajar. Karena kalau siswa diskusi atau mengerjakan tugas, guru bisa mengerjakan tugas lainnya. Pada hal seperti dikatakan Dick Hartoko (1985:83) "Kita sekarang juga harus menggunakan segala daya cipta kita untuk membuat para siswa ... bekerja secara aktif dengan pengontrolan, yang harus ada, baik di sekolah maupun di rumah". Guru harus bekerja keras menciptakan kiat mengaktifkan siswa belajar,

dan harus mengontrol kegiatan siswa dalam keseluruhan proses belajar mengajar menulis khususnya, dan dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Umumnya.

Dari uraian di atas dapatlah dibayangkan, bahwa para guru dalam penyajian bahan tidak menciptakan suasana kondusif yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Para guru kurang memunculkan prinsip-prinsip mengajar yang sesuai dengan konsep. Guru menghadapi beberapa kendala menerapkan pendekatan CBSA dalam pengajaran aspek menulis. Faktor penghambat tersebut adalah :

a. Kemampuan profesional guru yang kurang mendukung terutama mengenai penguasaan 10 kompetensi guru

Kurangnya pemunculan pendekatan CBSA dalam pengajaran aspek menulis, disebabkan kesiapan guru yang belum memadai sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas yang semakin rumit. Kesiapan guru itu meliputi pengetahuan tentang tugas mengajar, penguasaan bahan, penguasaan metode pengajaran, pengelolaan proses belajar mengajar dan kurangnya jiwa inovasi (menerima pembaharuan).

Pengetahuan tentang tugas mengajar berhubungan dengan kemampuan memahami, mengantisipasi berbagai perubahan dalam pelaksanaan tugas mengajar sesuai dengan tuntutan jaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan I. Morrisk (dalam Anastasi, 1976:50), bahwa perbaikan pendidikan meliputi perubahan dalam pengetahuan dan kegiatan guru. Dengan demikian guru secara individual dapat memahami peranan pro-

fesional dan identitasnya. Kemudian sejalan dengan yang dikemukakan Anastasi di atas, Prof. Dr. Soepardjo mengatakan "Maka kecanggihan manusia berpikir yang berwawasan futurologik dari para penyelenggara pendidikan adalah menemukan nilai transformasi kognitif dan kemampuan inovatif serta kreatif bagi kemandirian siswa" (1988:4-5). Jadi pengetahuan yang luas tentang mengajar dan kemampuan mengantisipasi perubahan mutlak dimiliki setiap guru, agar ia memahami pribadinya sebagai guru yang sebenarnya. Guru yang sebenarnya adalah menjiwai dan menghormati tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Atau kalau meminjam istilah Bapak Apul Panggabean mantan Rektor IKIP Medan sebagai "Guru 24 jam".

Penguasaan bahan, berkaitan dengan pemahaman yang tepat terhadap Bidang Studi Bahasa Indonesia dan segala aspeknya yang menjadi tanggung jawab mengasuhnya. Pemahaman itu meliputi penguasaan isi (content) dan struktur materi serta organisasinya. Selain itu, guru Bidang Studi Bahasa Indonesia harus memiliki orientasi yang benar tentang bidang studi ini. Orientasi tersebut adalah mengetahui apa yang harus diajarkan dan menguasai banyak materi yang terdapat dalam buku teks Bidang Studi Bahasa Indonesia. Guru harus menguasai prinsip-prinsip yang berlaku dalam kurikulum, dan konsep-konsep yang ada dalam buku sumber. Dick Hartoko dalam hal ini mengatakan "... para calon guru (guru) bahasa harus mampu menggunakan bahasa ... . Maka

terutama latihan-latihan praktislah yang perlu dilakukan bukan pengetahuan teoritis (1985:82).

Seterusnya penguasaan metode pengajaran, dimaksudkan agar proses belajar mengajar menulis itu mencapai sasaran untuk meningkatkan aktivitas, partisipasi dan pengalaman siswa belajar. Pelaksanaannya menuntut inisiatif dan kreativitas yang tinggi dari setiap guru menerapkannya. Tentu hal ini memerlukan pemilihan metode mengajar yang serasi dengan tujuan (TIK), materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar (KBM) dan penilaian.

Apabila pengetahuan tentang mengajar, penguasaan bahan aspek menulis, pemilihan metode yang tepat serta mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas; para guru akan berusaha memunculkan pendekatan CBSA yang berkadar tinggi dalam setiap proses belajar mengajar.

Pengelolaan proses belajar mengajar yang kurang, dapat menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pendekatan CBSA yang bermutu dalam menyajikan bahan kepada siswa. Ini berarti, bahwa guru yang profesional belum menjadi jaminan akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, walaupun mempunyai pengetahuan yang luas mengenai tugas mengajar, materi yang akan diajarkan, dan metode pengajaran. Untuk itu, setiap guru perlu dilengkapi kemampuan manajemen di kelas sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik. Kemampuan itu tentunya dalam hal mengelola proses belajar mengajar me-

nulis khususnya yang memuat prinsip-prinsip CBSA, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kemampuan yang disebutkan di atas, umumnya belum dimiliki guru bidang studi bahasa Indonesia. Kurangnya kemampuan itu disebabkan para guru belum semuanya memperoleh latihan khusus tentang pelaksanaan pendekatan CBSA, baik berupa prajabatan, penataran/ lokakarya di sanggar pematapan kerja guru (PKG) atau pun di tempat lain yang diadakan untuk maksud tersebut. Mungkin para guru sewaktu masih kuliah di IKIP/FKIP/STKIP pernah menerimanya melalui program pengalaman lapangan (PPL). Tetapi ruang lingkungannya masih terbatas pada pola lama, yaitu teori diberikan terpisah dengan praktek.

Pola seperti itu tentunya perlu dikaji keefektifannya, terutama untuk pembekalan pelaksanaan pendekatan CBSA dalam pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan aspek menulis khususnya. Dikatakan demikian, karena dalam dunia pendidikan khususnya LPTK sudah mengenal pendekatan yang lebih baru dalam pelaksanaan PPL, yaitu pendekatan integratif dan berlapis berulang. Maksudnya selesai teori dilanjutkan dengan praktek. Kemudian hasil praktek itu dikaji lagi hingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

Kurangnya jiwa inovasi yaitu adanya keengganan menerima konsep baru mengenai pendidikan dan pengajaran, berpengaruh pada penerapan pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar menulis. Sebagai suatu inovasi dalam



pengajaran, pendekatan ini memiliki sifat-sifat atau unsur-unsur baru yang memerlukan penghayatan dari setiap pelaksana pengajaran di lapangan. Biasanya setiap unsur baru akan bisa diterima seseorang (termasuk guru), apabila "1. berguna bagi guru; 2. sesuai dengan norma sosial yang berlaku; dan 3. relatif mudah mengerjakannya (Santoso, 1982:61). Guru akan mau menerima serta melaksanakan pendekatan CBSA dalam pengajaran bahasa Indonesia, apabila cocok bagi setiap guru dan tidak begitu sukar menerapkannya di lapangan. Karena itu, masalah penerimaan nilai-nilai baru yang terkandung dalam pendekatan CBSA tersebut, bagi setiap guru bersifat individual. Banyak bergantung pada latar belakang pribadi, latihan dan penataran yang pernah diikuti serta pengalaman kerjanya.

Perbedaan latar belakang pribadi, latihan dan penataran yang pernah diikuti serta pengalaman guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak sama; tentu kadar penerimaan dan pemunculannya terhadap pendekatan CBSA itu pun dalam pengajaran akan berbeda pula. Ada guru yang lebih cepat dan lebih dalam menerima nilai-nilai baru serta mampu pula mengaplikasikannya dalam pengajaran. Bagi mereka penerimaan nilai baru dalam pendidikan sesuatu yang hakiki dan malah menduduki tempat yang sentral (Hartoko, 1985:40). Di samping itu ada pula yang ragu-ragu dan ada yang tidak mau sama sekali menerimanya.

Perbedaan kadar penerimaan dan pelaksanaan inilah

yang mengakibatkan kadar pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar antara masing-masing guru tidak sama. Biasanya guru yang mau menerima hal-hal baru lebih kreatif, lebih luwes dan lebih berbobot dalam melaksanakan tugasnya mengajar.

Akan halnya para guru pengasuh Bidang Studi Bahasa Indonesia pada keempat SMA Negeri yang ada di Kota Administratif Padangsidempuan, umumnya mereka bersikap cenderung kurang mampu menerapkan pendekatan CBSA dalam pengajaran bidang studi tersebut, khususnya aspek menulis. Penyebabnya mereka kurang dibekali pengetahuan yang memadai tentang penerapan pendekatan CBSA dalam mengajarkan aspek menulis khususnya. Bahkan di antara mereka ada yang merasa pesimis, dengan melontarkan semacam keraguan keberhasilan penerapan pendekatan CBSA itu dalam pengajaran.

Rasa pesimis guru tersebut merupakan sesuatu yang lumrah, karena pendekatan ini masih relatif baru. Pendekatan tersebut merupakan suatu pembaharuan terhadap pendekatan yang sudah lama dikenal dan sudah mendarah daging bagi sebagian besar guru. Tentu setiap sesuatu yang baru yang relatif belum dikenal secara luas timbul anggapan, bahwa untuk menerapkannya diperlukan kesiapan guru dan sarana serta suasana sekolah yang mendukung (konduusif). Keadaan seperti itu membawa guru berada pada dua kutub pemikiran yang bertentangan. Di satu pihak guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang baru tersebut dengan sega-

la keterbatasannya. Di pihak lain guru sudah terbiasa, maupun menggunakan metode mengajar tradisional, dan harus meninggalkannya.

Perasaan yang demikian sebenarnya tidak perlu ada asalkan pelaksanaan pembaharuan pengajaran tersebut, dilakukan secara berencana dan dengan hati yang ikhlas menerimanya. Untuk itu peran semua pelaksana pendidikan yang terkait, perlu membuat program yang matang untuk operasionalisasinya di lapangan, dan melakukan pembinaan yang intensif terhadap guru-guru pengasuh bidang studi bahasa Indonesia melalui latihan atau penataran, dan kalau mungkin pendidikan khusus.

b. Sulitnya meninggalkan sistem mengajar tradisional

Lehirnya pembaharuan dalam sistem pengajaran yang berorientasi pada siswa, menimbulkan masalah baru bagi guru dalam banyak hal. Bagaimana guru mengajar, dan bagaimana siswa belajar masih dipengaruhi oleh sistem mengajar tradisional yang sudah membudaya. Oleh karenanya, ada kecenderungan untuk mempertahankannya. Sesuatu nilai yang telah membudaya perlu dipertahankan karena ada keyakinan bagi yang berprinsip demikian, hal itu bisa menjadi pedoman untuk melakukan sesuatu. Adanya anggapan yang demikian sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1983:192) yang mengatakan, bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, ber-



harga sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi serta cara bertindak seseorang.

Sekolah sebagai suatu pranata yang hidup dalam masyarakat, ikut terimbas dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekitarnya. Sebagai implikasinya terhadap guru dalam praktek penyajian pengajaran di kelas masih mempertahankan sikap otoriter. Peranan guru dalam versi yang demikian semakin dominan, sedangkan peranan anak didik berada pada pihak penerima, pendengar dan pencatat bahan yang disajikan guru. Model mengajar seperti itu lebih mengutamakan penjejalan bahan daripada membina kepribadian siswa. Segala inisiatif dalam proses belajar mengajar aspek menulis, datang dari pihak guru. Sedangkan para siswa melaksanakan inisiatif guru tersebut. Hal seperti itu sudah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, yang ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Penerapan sistem pengajaran yang demikian dipandang dari segi pertumbuhan kejiwaan anak didik, sangat mengekang inisiatif dan kreativitas mereka yang mungkin potensial yang dapat dirangsang melalui kegiatan proses belajar mengajar menulis di sekolah. Utamanya untuk membina siswa terampil menulis, diperlukan kebebasan yang bertanggung jawab dan terkendali mengembangkan inisiatif dan kreativitas anak didik. Mardiatmadja sehubungan dengan uraian di atas mengemukakan "... peserta didik tidak boleh hanya disuapi dengan produk-produk konsumtif termasuk pikir-

an-pikiran yang sudah jadi melainkan harus diberi bantuan untuk berpikir sendiri secara kreatif, membentuk masa depan mereka dengan belajar menganalisis serta memecahkan masalah-masalah mereka sendiri di masa depan"(1986:104).

Dalam sistem pendidikan Perguruan Taman Siswa pun dikatakan cara pendidikan yang sebaik-baiknya adalah pendidikan yang memungkinkan anak didik menghayati sendiri, mengerjakan sendiri dan berbuat atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri (Tutwuri handayani) (Ki Mohamad Said, 1989:3).

Kaitan kutipan di atas dengan pendekatan CBSA sebagai sistem pendidikan adalah dalam rangka membina pribadi anak didik menjadi manusia yang mandiri. Mandiri dalam pengertian diberi kebebasan mengembangkan bakatnya sesuai dengan kodratnya.

Pengajaran keterampilan menulis dengan pendekatan CBSA dimaksudkan untuk membentuk kemandirian siswa mengembangkan ilmu dan bakatnya tentang menulis, karena ilmu dan bakat itu tidak hanya diperoleh dan dikembangkan di sekolah. Tanpa memperdulikan prinsip yang demikian, mustahil keterampilan menulis bisa ditumbuhkembangkan pada diri anak didik kita di SMA khususnya.

## B. Temuan Penelitian

Dari pembahasan peran guru dan siswa yang mengakibatkan kurangnya kadar CBSA yang muncul dalam pengajaran aspek menulis, sampailah penulis pada pembicaraan tentang te-

muan dalam penelitian. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini dikelompokkan atas hal yang menyangkut pelaksanaan proses belajar mengajar aspek menulis dan hasil belajar mengajarnya. Kedua segi ini dalam pengajaran berhubungan erat. Proses yang dilakukan dengan baik akan memunculkan kadar CBSA yang lebih tinggi. Kadar CBSA yang lebih tinggi tersebut sebagai perwujudan dari prosesnya yang benar. Proses yang baik dan benar akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Temuan mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar aspek menulis, adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti penyajian bahan oleh guru. Kurangnya keterlibatan siswa tersebut disebabkan kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada anak didik. Guru menyajikan pelajaran tidak berorientasi kepada kepentingan siswa, melainkan tertuju pada penyelesaian target yang ada dalam kurikulum. Tentu strategi yang ditempuh guru adalah mengandalkan penyampaian informasi. Penyajian bahan seperti ini biasanya kurang memperhatikan keterlibatan, partisipasi, inisiatif dan pemahaman siswa terhadap yang diajarkan. Variasi lain di samping mengandalkan penjejalan informasi, ada berupa pertanyaan; diskusi dan mengerjakan tugas. Hanya saja variasi yang bertujuan mengaktifkan siswa tersebut, inisiatif semuanya berasal dari guru. Para siswa tidak pernah diberi kesempatan berpartisipasi merencanakan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, interaksi yang

muncul pun cenderung satu arah. Guru bertanya siswa menjawab. Guru menyuruh siswa mengerjakan tugas, siswa pun mengerjakannya. Siswa tidak pernah diberi kesempatan mengajukan usul kegiatan dalam proses belajar mengajar aspek menulis.

Akibat pelaksanaan proses belajar mengajar seperti tersebut di atas, hasil belajar siswa pun kurang memuaskan. Data yang diperoleh dari instrumen tes menunjukkan hal yang demikian. Secara teori siswa lebih mampu menguasai aspek menulis. Tetapi kalau dibandingkan dengan tes menulis, para siswa kurang mampu menggunakannya dalam menulis yang sebenarnya. Hal ini memberi isyarat, bahwa para siswa kurang diberi keterlibatan mengerjakan tugas/latihan.

Kesalahan yang dilakukan siswa mengenai aspek menulis itu ada dalam bidang ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, penataan paragraf dan isi karangan. Dalam bidang ejaan kesalahan itu dijumpai dalam penulisan huruf, penggunaan tanda-tanda baca, penulisan kata dan sebagainya. Dalam bidang pilihan kata, kesalahan itu ketidaktepatan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Kesalahan dalam bidang struktur kalimat adalah penyusunan kalimat yang tidak efektif. Dalam hal penataan paragraf, kesalahan yang diperbuat siswa adalah penyusunan paragraf yang tidak merupakan kesatuan dari segi isi maupun bentuk. Kemudian menyangkut soal isi, kesalahan adalah ketidakpahaman siswa mengenai organisasi karangan dan ketidakmampuan membe-

dakan hakikat wacana yang satu dengan yang lainnya.

### C. Usaha Remedi

Kelemahan yang ditemukan pada kedua masalah pokok di atas, harus dicari penyebabnya. Penyebabnya tentu ada pada kedua unsur PBM tersebut, yaitu guru dan siswa. Sebab kedua unsur tersebut selalu ada dan saling berinteraksi dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar.

Penyebab yang bersumber dari pihak guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru menganggap siswa mampu menguasai materi pelajaran menulis yang diterangkannya. Jadi tidak perlu dikontrol tingkat penguasaan siswa tersebut.
2. Motivasi yang diberikan guru kurang disertai tindakan yang tegas.
3. Guru tidak memberikan contoh karangan eksposisi yang baik yang bisa dianalisis aspek-aspeknya.
4. Pihak guru menganggap bahwa metode penyajian yang sama akan memberikan hasil yang sama kepada para siswa.
5. Suara guru waktu menjelaskan materi pelajaran menulis kurang jelas, sehingga para siswa kurang memahami yang dimaksudkan guru.
6. Guru tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar waktu berkomunikasi dengan siswa.
7. Guru kurang memberikan tugas tambahan membaca buku lain di luar buku paket yang berkaitan dengan aspek menulis.
8. Guru jarang memeriksa hasil pekerjaan siswa serta mendiskusikannya di kelas.
9. Guru kurang mengembangkan suasana akrab dengan siswa, sehingga tidak ada kerja sama guru - siswa baik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar maupun tindak lanjutnya.
10. Guru tidak pernah menerapkan pendekatan CBSA secara penuh, sehingga siswa tidak menguasai bahan secara tuntas.



Selanjutnya kesalahan yang berasal dari diri siswa perlu mendapat perhatian guru, karena gurulah yang paling banyak tahu mengenai keadaan muridnya. Dengan pengetahuan mengenai anak didiknya, guru mempunyai banyak kiat mengatasi kesalahan (kesulitan) siswa menerima bahan pengajaran menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Corder (1981: 65).

There are a number of ways in which teachers have regarded, and still do regard, the errors made by learners. They may consider them as being an unfortunate but inevitable sign of human fallibility for example, lack of attention or poor memory on the part of the learner, or, if they are modest enough, some inadequacy in their own teaching.

In other words, errors arise because there has not been enough effort on the part of the learner or enough explanation or practice on the part of the teacher.

Ada sejumlah cara guru untuk tetap memperhatikan kesalahan-kesalahan yang diperbuat para siswa. Guru harus menyadari, kekurangan perhatian atau tidak adanya daya ingatan pelajar, mengakibatkan pengajaran guru kurang memadai. Untuk meningkatkan prestasi siswa cukup penjelasan praktis dari guru.

Penyebab kesalahan siswa dalam pekerjaan menulis adalah pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) siswa. Kebiasaan berbahasa ibu terpengaruh waktu berbahasa Indonesia, terutama dalam pembentukan kalimat. Kalimat yang digunakan dalam karangan, strukturnya mempunyai pola susunan kalimat bahasa ibu siswa. Berkaitan dengan masalah kesalahan yang bersumber dari akibat pengaruh bahasa ibu siswa, Corder

mengatakan,

The studi interlanguage is, then, the studi of the language systems of language learners, or simply the study of language learner's language. Other names for learner's language have been proposed.

Para guru perlu mengkaji perbedaan sistem antarbahasa, terutama bahasa ibu siswa dengan bahasa Indonesia. Pengetahuan mengenai perbedaan sistem kedua bahasa tersebut menjadi modal bagi guru untuk mengintensifkan pengajarannya, misalnya dalam penyusunan kalimat di dalam karangan.

Sebagai tindak lanjut dari pengetahuan mengenai kesalahan pengajaran tersebut, adalah perlunya penyembuhan (remedial, diagnostik). Secara khusus penyembuhan kesalahan pengajaran merupakan garapan pengajaran remedial. Pengertianannya adalah :

... suatu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar. Pengajaran remedial digunakan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan belajar. Setiap guru seyogianya memiliki pengetahuan tentang pengajaran remedial dan dapat melaksanakannya dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar (Rochman, 1980:1).

Untuk pengajaran aspek menulis (khususnya menulis eksposisi) berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil tes menulis dan hasil pengamatan, wawancara serta angket sudah memerlukan usaha remedi, karena :

1. Adanya kesulitan yang dihadapi siswa mempelajari aspek menulis baik dalam teori maupun prakteknya.
2. Proses belajar mengajar aspek menulis dengan pendekatan CBSA, belum dilaksanakan sebenarnya.

Usaha perbaikan (remedi) terhadap proses belajar mengajar aspek menulis berdasarkan alasan di atas sudah sangat mendesak. Karena itu, berikut ini dikemukakan rancangan remedi kekurangan pengajaran menulis.

TABEL 71  
RANCANGAN REMEDI PENGAJARAN MENULIS

: No.	: Aspek yang diremedi	: Penyebab	: Usaha remedi
: 1	: Ejaan	: Siswa kurang memahami pedoman penulisan ejaan yang disempurnakan.	: Memberi tugas/latihan menulis masalah ejaan, kemudian mencocokkannya dengan buku Pedoman: EYD.
: 2	: Kosakata	: Siswa kurang menguasai penggunaan kosakata.	: Mengarahkan siswa menggunakan kamus dan melatih pembentukan kalimat dengan kata tertentu.
: 3	: Struktur kalimat	: Siswa kurang menguasai kaidah-kaidah kalimat efektif dan pengaruh bahasa ibu siswa.	: Melatih siswa menulis kalimat, kemudian dikaji keefektifannya serta membicarakan kemungkinan pengaruh bahasa ibu siswa.
: 4	: Penataan paragraf	: Siswa kurang menguasai hakikat paragraf dan penataannya.	: Melatih siswa menulis paragraf/paragraf, kemudian membahas penataannya.
: 5	: Isi karangan	: -Siswa kurang mengetahui organisasi suatu karangan. -Siswa sulit membedakan antara jenis wacana deskriptif, eksposisi, narasi dan persuasi.	: Menjelaskan organisasi suatu karangan, dan mencocokkannya dengan karangan siswa. -Menjelaskan perbedaan hakikat wacana.

Usaha remedi yang dilakukan terhadap penyajian aspek menulis tersebut, harus dilaksanakan pula kepada guru dan siswa sebagai unsur PBM yang saling berinteraksi. Aktivitas remedi tersebut harus bertitik tolak dari penyebab yang ada pada kedua unsur PBM tersebut.

Dari pihak guru harus melakukan aktivitas berikut :

1. Mengontrol tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menulis yang disajikan.
2. Memotivasi siswa dengan tindakan yang nyata sehingga mereka menyenangi pelajaran menulis khususnya, dan bidang studi bahasa Indonesia umumnya.
3. Memberikan contoh karangan jenis eksposisi yang baik sehingga bisa dianalisis aspek-aspeknya.
4. Menyadari bahwa metode penyajian yang sama tidak akan memberikan hasil yang sama. Untuk itu harus menciptakan metode penyajian yang bervariasi, sesuai dengan asas pelaksanaan pendekatan CBSA.
5. Menjelaskan bahan harus dengan suara yang jelas agar mudah dipahami para siswa.
6. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar waktu berkomunikasi dengan siswa.
7. Memberikan tugas tambahan kepada siswa membaca buku lain di luar buku paket yang berkaitan dengan aspek menulis.
8. Rajin memeriksa hasil pekerjaan siswa dan mendiskusikannya di dalam kelas.

9. Mengembangkan suasana akrab dengan siswa, sehingga terciptalah kerja sama yang baik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar maupun tindak lanjutnya.
10. Menerapkan pendekatan CBSA secara penuh waktu menyajikan bahan pelajaran aspek menulis, sehingga para siswa menguasai bahan secara tuntas.

Remedial yang perlu ditanamkan kepada para siswa adalah dalam masalah sikap. Mereka harus bisa menerima metode penyajian guru yang berbeda sama sekali dengan metode pengajaran tradisional. Rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena tugas tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan proses belajar mengajar menulis. Di samping itu siswa harus membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga kebiasaan pengaruh bahasa daerah lamban laun bisa dikurangi.